

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah usia saat individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada masa remaja perlu adanya pendidikan seks atau kesehatan reproduksi sebagai bahan persiapan mereka bereproduksi untuk mencetak generasi berikutnya. Remaja memiliki permasalahan yang sangat kompleks, salah satu diantaranya masalah reproduksi. Masalah ini perlu mendapatkan penanganan serius, karena masih kurang tersedianya akses remaja untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi (Pudiastuti, 2011). Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan pada masyarakat sehingga masyarakat sadar, tahu, mengerti, dan bisa melakukan imbauan yang berhubungan dengan kesehatan (Azwar, 1983 dalam Ali, 2010). Kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh seseorang. Kesehatan reproduksi dapat dijaga dengan perawatan organ genitalia. Kebersihan organ genitalia penting untuk dijaga, karena kuman mudah untuk masuk dan menyebabkan penyakit pada saluran reproduksi (Sarwono, 2010)

Survei *World Health Organization* (WHO) tahun 2010, kelompok usia remaja (10-19 tahun) menempati seperlima jumlah penduduk dunia dan 83% diantaranya hidup di Negara-negara berkembang. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia

(Kementerian Kesehatan RI, 2016). Di Indonesia saat ini belum ada data nasional yang biasa digunakan sebagai penunjuk status kesehatan reproduksi remaja. Namun, hasil penelitian SDKI pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai. Ini ditunjukkan dengan persentase pengetahuan remaja tentang masa subur wanita, yaitu hanya 33% remaja putri dan 55% remaja putra, tentang cara penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) yaitu 68,8% remaja putri dan 66,6% untuk remaja putra, tentang komprehensif HIV-AIDS hanya 12% remaja putri dan 10,6% remaja putra. Ini adalah angka yang sangat memprihatinkan dan akan meningkatkan risiko peningkatan prevalensi HIV-AIDS pada remaja generasi penerus bangsa dan masalah reproduksi lainnya.

Faktor penyebab yang mempengaruhi dalam menjaga kebersihan genitalia pada remaja salah satunya adalah pengetahuan. Kurangnya pengetahuan dan informasi tentang kebersihan alat genitalia akan berdampak pula pada perilaku remaja dalam menjaga kebersihan alat genitalianya. Karena pengetahuan dan perilaku perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kebersihan alat genitalianya (Notoadmojo, 2011). Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi sering kali berakar dari kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi, remaja yang memiliki masalah kesehatan reproduksi perlu penanganan yang serius karena masih kurang tersedianya akses pada remaja untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi (Pudiastuti, 2011). Akibat dari kurangnya informasi dan perawatan dalam menjaga kebersihan genitalia dapat menimbulkan beberapa masalah kesehatan reproduksi pada pria seperti gatal-gatal pada area genitalia,

infeksi, dan beresiko mengalami kanker penis bagi pria yang tidak melakukan sunat. Beberapa masalah kesehatan reproduksi pada wanita seperti keputihan, infeksi, kemandulan, serta gejala awal dari kanker leher rahim yang dapat berujung pada kematian(Hasyimi, 2010).

Penanganan yang dapat dilakukan untuk mencegah masalah kesehatan reproduksi yaitu memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang dapat dilakukan dalam bentuk penyuluhan. Pendidikan kesehatan reproduksi sebaiknya diberikan sejak remaja, karena remaja merupakan fase menuju reproduksi yang lebih matang. Pemberian pendidikan atau penyuluhan kesehatan adalah salah satu penanganan yang efektif sejak dari penelitian yang terdahulu. Penyuluhan kesehatan adalah suatu proses perubahan perilaku pada manusia menjadi lebih baik sehingga mampu dan bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan kesehatannya sendiri maupun masyarakat sekitar (Direktorat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat, 1976 dikutip oleh Fitriani, 2011).

Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nydia Rena Benita (2012) didapatkan hasil bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Amanda Fitra (2013) didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dian Putri Ekawati Mihora (2018) didapatkan hasil bahwa ada peningkatan yang signifikan baik dari pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja yang diberikan perlakuan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut dapat diambil rumusan masalah yaitu “Adakah pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap

tingkat pengetahuan dalam menjaga kebersihan genetalia di SMP Darul Muttaqien Kabupaten Malang?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja dalam menjaga kebersihan genetalia.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi sebelum diberikan penyuluhan pada remaja di SMP Darul Muttaqien.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi sesudah diberikan penyuluhan pada remaja di SMP Darul Muttaqien.
- c. Menganalisis tingkat pengetahuan dalam menjaga kebersihan genetalia di SMP Darul Muttaqien sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, sikap dan praktik yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja terhadap perilaku dalam menjaga kebersihan genetalia.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

- a. Bagi remaja

Berdasarkan hasil penelitian diharap dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik pada remaja dalam menjaga kebersihan genetalia.

b. Bagi tenaga kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian diharap dapat digunakan sebagai media untuk tenaga kesehatan seperti bidan dalam memberikan asuhan pada remaja untuk memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja serta memberikan pelayanan yang lebih baik.

